

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa pekerja atau *college worker* mulai banyak dijumpai di beberapa negara berkembang dan negara maju. Penelitian Endsleigh and the National Union of Students Inggris menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang signifikan pada *college worker* sebesar 18% dari tahun sebelumnya (www.BBC.com). Pada tahun 2015 di Amerika terjadi peningkatan sebesar 8% dari tahun sebelumnya (King dalam Nalim, 2015). Di Indonesia Daulay dan Rolay (2009) menyatakan bahwa di Universitas Sumatera Utara tidak kurang sebesar 33.000 mahasiswa yang bekerja. Selanjutnya data yang diperoleh Kementerian Pendidikan Nasional dari tahun 2012 - 2014 sebesar 18% mahasiswa kuliah sekaligus bekerja (www.kemdikbud.go.id).

Beragam alasan melatarbelakangi mahasiswa kuliah sekaligus bekerja mulai dari masalah finansial, keinginan membantu orang tua, ingin lebih mandiri, mencari pengalaman, dan mengisi waktu luang (Hamadi, Wiyono & Rahayu, 2018). Wawancara personal yang dilakukan oleh Daulay dan Rolay (2009) menunjukkan sebagian mahasiswa yang kuliah sekaligus bekerja untuk membantu perekonomian dalam pendidikan. Kwardzo (2014) biaya pendidikan yang terus meningkat mendorong mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja. Hal ini juga ditekankan oleh Wang dan Chen (2013) yang menuturkan bahwa mahasiswa bekerja karena ekonomi yang tidak mencukupi pendidikannya. Selain itu program beasiswa yang semakin kompetitif mengharuskan mahasiswa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Faktanya beberapa orang tua sudah tidak mampu menanggung biaya perkuliahan, sehingga mendorong

mahasiswa bekerja dan berdampak pada timbulnya stress pada mahasiswa (Lenaghan dan Senguptha, 2007). Mahasiswa pekerja menjadi tren dan menjadi pilihan karena beberapa tuntutan baik internal maupun eksternal, serta dapat membuka peluang untuk mengembangkan diri (Nalim, 2015). Konsekuensi mahasiswa pekerja tentu memiliki kelelahan lebih dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Hal ini dituturkan oleh Purwanto (2013) mahasiswa pekerja memiliki tingkat lelah yang lebih tinggi karena aktifitas yang padat, dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Menurut Putri dan Budiani (2012) mahasiswa pekerja juga mengalami kelelahan jasmani dan emosi. Kesejahteraan pada mahasiswa mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa pekerja (Maryanti, 2017). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada lima mahasiswa yang kuliah sekaligus bekerja, mereka merasakan kesejahteraan yang buruk yang bersumber dari kesulitan menentukan skala prioritas antara perkuliahan dan pekerjaan. Fauziah (2015) mahasiswa yang pekerja kesejahterannya terganggu karena skala prioritas, maka prestasi akademik dan performa dalam pekerjaannya juga akan terganggu. Kualitas hidup yang buruk ini pada nantinya dapat mempengaruhi kesuksesan pekerjaan dan hubungan pribadi.

Penelitian Renshaw (2013) menunjukkan bahwa tekanan psikologis memiliki korelasi dengan keberfungsian keberlangsungan hidup siswa. Selain itu, tekanan psikologis juga mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa seperti mudah cemas dan stres (Renshaw, 2013). Dengan demikian, perlu diketahui faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa yang bekerja. Kesejahteraan subjektif mahasiswa adalah penilaian kepuasan subjektif pada kualitas mahasiswa yang berhubungan dengan kesuksesan pekerjaan, hubungan pribadi, kesehatan fisik dan

emosional (Renshaw, 2014). Konsep kesejahteraan subjektif mahasiswa sangat dekat dengan *subjective well-being*, yaitu evaluasi seseorang terhadap kehidupan berdasarkan kognisi dan afektif (Oishi, Lucas & Shigehiro, 2002 & Renshaw, 2014). *Subjective well-being* pada usia remaja merupakan faktor dari tercapainya kepuasan akademik (Forlung, You, Renshaw, Smith & O'Malley, 2014). Sedangkan kesejahteraan akademik menurut Renshaw (2016) adalah penilaian terhadap empat aspek utama yaitu keyakinan terhadap pencapaian akademis (*academic efficacy*), kepuasan terhadap pencapaian akademis (*academic satisfaction*), keterhubungan dengan institusi pendidikan (*school connectedness*) dan kebersyukuran terhadap pendidikan yang sedang dijalani (*college gratitude*). Kesejahteraan subjektif mahasiswa berasal dari perseptif subjektif dan memiliki perbedaan pada setiap individu, ditambahkan Wibisono (2017) kesejahteraan yang rendah pada mahasiswa pekerja mempengaruhi kecemasan.

Fenomena sekarang sebagai mahasiswa tidak hanya belajar dan mengerjakan tugas, tetapi tidak jarang mahasiswa kuliah sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan aktualisasi diri (Metriana, 2014). Mardelina dan Muhson (2017) menyatakan umumnya mahasiswa lebih memilih bekerja dengan sistem kontrak dalam waktu jangka pendek atau paruh waktu. Dengan alasan waktu jam kerja yang lebih fleksibel dan memiliki waktu yang lebih sedikit dari waktu pekerjaan biasanya, akan tetapi padatnya waktu dan tanggung jawab menyebabkan mahasiswa lebih stres yang mempengaruhi kecemasan (Kwardzo, 2014).

Mahasiswa pekerja memiliki peran ganda dan tanggung jawab yang berbeda, yang dapat menyebabkan konflik peran pada individu (Lenaghan dan Senguptha, 2007). Peran ganda terjadi ketika waktu yang dimiliki tidak dikhususkan pada satu kegiatan melainkan untuk

melakukan aktifitas lain (Greenhaus dan Beutell, 1985). Seringkali peran ganda yang dilakukan berdampak pada kebingungan dalam menentukan prioritas dan tanggung jawab sehingga timbul konflik peran bagi mahasiswa (Naibaho Sawitri, 2017). Dituturkan oleh Greenhaus, Singh, dan Parasuraman (2001) peran ganda dapat menimbulkan konflik, karena satu peran membutuhkan waktu dan perilaku yang berbeda untuk menjalankannya sehingga mengakibatkan kebutuhan peran lain tidak terpenuhi. Pandangan tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti, dimana responden merasakan ketegangan antara skala prioritas dan hal tersebut berdampak negatif pada prestasi belajar dan kesejahteraan. Ditambahkan oleh Greenhaus dan Beutell (1985), tuntutan peran tidak terpenuhi ketika seseorang absen secara fisik dan mental, hal ini yang menjadi sumber konflik peran ganda yang dilakukan.

Konflik peran timbul akibat dua tanggungjawab peran yaitu tanggungjawab perkuliahan dan bekerja (Fauziah & Lubis, 2015). Waktu yang minim menyebabkan energi mereka dipaksa untuk melakukan aktifitas yang sama pentingnya dan berakhir pada konflik peran (Putri & Budiana, 2012). Kesulitan membagi waktu membuat ketegangan dan berdampak pada kesejahteraan yang menurun. Tidak jarang mahasiswa pekerja memperoleh nilai yang kurang memuaskan (Hidayah, 2015). Faktor ini juga menjadi beban pekerjaan dan perkuliahan sehingga ketegangan muncul yang mempengaruhi kinerja seseorang (Schaufeli, 1998).

Menurut pandangan Islam konflik peran salah satu bentuk permasalahan yang tidak dapat dihindari dari peran ganda. Allah SWT telah menganjurkan manusia untuk selalu berfikir positif dalam menghadapi ujian dalam kehidupan. Sebagaimana firman-Nya :

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ رَعَيْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِنَّ مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ۚ ۲۲

Artinya: *Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya (QS. Sabba: 22).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesulit apapun pasti ada kemudahan yang Allah berikan. Sesuai dengan ayat diatas dalam menjalani konflik peran bukanlah hal yang mudah, karena terbaginya waktu dan prioritas dalam menjalani peran, akan tetapi bantuan dari Allah sesuai dengan apa yang dijalani oleh manusia (Stin, 2015).

Konflik peran dapat diatasi dengan pembagian waktu yang tepat dengan cara mengatur diri dan waktu agar tujuannya tetap tercapai (Robinns, 1996 dalam Putri dan Budiani, 2012). Suci (2009) menyatakan mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu berakibat pada konflik peran yang sedang dijalani (Hamadi, 2018). Apabila terdapat sistem peran yang seimbang, maka hal tersebut dapat mengurangi ketegangan dan memperoleh kesejahteraan yang lebih positif dibandingkan individu yang memiliki peran yang kurang seimbang (Marck dan MacDenid dalam Lenaghan dan Senguptha, 2007). Keseimbangan peran adalah bagaimana individu mengatur pola kognitif dan pola perilaku dengan cara tertentu untuk keberlangsungannya (Marck MacDezmid dalam Lenaghan dan Senguptha, 2007). Keuntungan dalam menjalani peran ganda yang seimbang memiliki efek positif pada kesejahteraan (Banet dan Hyde, 2001).

Dari paparan informasi diatas kuliah sekaligus bekerja sudah menjadi *trend* dan banyak dilakukan oleh mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda. Mahasiswa pekerja mengalami konflik peran karena terbaginya dua tanggung jawab dalam waktu bersamaan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan mahasiswa tersebut sehingga menimbulkan. Penelitian ini sebelumnya sudah

pernah dilakukan di Indonesia, oleh Metriana (2014) akan tetapi penelitian sebelumnya hanya mengukur bagaimana kesejahteraan subjektif secara umum. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, karena lebih mengukur secara spesifik konflik peran mahasiswa pekerja dengan kesejahteraan akademik mahasiswa. Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian *College student subjective well-being*. Penelitian ini penting dilakukan agar didapatkan informasi bagi mahasiswa pekerja, untuk memiliki strategi dalam mengatasi konflik peran yang menghambat produktifitas mahasiswa pekerja.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara *role conflict* dengan *college student subjective well-being* pada mahasiswa bekerja dan menurut tinjauan dalam Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memahami apakah *role conflict* pada mahasiswa pekerja berhubungan *college student subjective well-being* dan menurut tinjauan dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi pendidikan. Mengungkap lebih jauh tentang konflik peran pada mahasiswa pekerja dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Penelitian dengan topik ini diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya pada mahasiswa pekerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah sumber literature para praktisi untuk mahasiswa yang menjalani konflik peran sebagai mahasiswa, serta untuk meningkatkan produktifitasnya dan bahan pertimbangan untuk para mahasiswa yang menjalani peran ganda.

1.5 Kerangka Berfikir

